

**PENDAMPINGAN PROGRAM ACTIVE CLASSROOM SEBAGAI
STRATEGI PENGEMBANGAN HUMAN CAPITAL SANTRI
MAHASISWA PONDOK PESANTREN RODLOTUL JANNAH**

RORO ADITYA NOVI^{*1}, NEVIYANI², WAHYU EKO WIDIYANTO³

^{1,2}Universitas PGRI Argopuro Jember,

³Universitas Muhammadiyah Jember

^{*1}Email: roroadityanoviwardhani@gmail.com

ABSTRAK

Pondok pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kompetensi santri, namun santri yang berstatus mahasiswa menghadapi tantangan mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal sehingga partisipasi belajar aktif, kemampuan komunikasi akademik, dan budaya diskusi ilmiah masih rendah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat pembelajaran berbasis Active Classroom melalui pendampingan sebagai strategi pengembangan human capital santri mahasiswa di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah, Kabupaten Jember. Sasaran kegiatan adalah santri mahasiswa aktif beserta pengurus pondok pesantren sebagai mitra strategis. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Approach (PAA) yang dipadukan dengan pendampingan partisipatif melalui lima tahap, yaitu analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi pendampingan, monitoring dan evaluasi, serta refleksi dan tindak lanjut, dengan aktivitas berupa workshop, diskusi kelompok, collaborative learning, case based learning, presentasi ilmiah, dan refleksi pembelajaran. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan partisipasi aktif santri mahasiswa dalam kegiatan akademik, berkembangnya kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan kolaborasi, meningkatnya kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta mulai terbentuknya forum diskusi ilmiah mandiri di lingkungan pesantren. Program ini juga memperoleh komitmen pengurus pondok pesantren untuk melanjutkan implementasi Active Classroom secara mandiri sebagai bagian dari sistem pembinaan santri. Dapat disimpulkan bahwa pendampingan Active Classroom efektif sebagai strategi pengembangan human capital santri mahasiswa yang mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan pembelajaran aktif berbasis student centered learning.

Kata Kunci: Active Classroom, human capital, pendampingan, santri mahasiswa, pembelajaran aktif

I. ANALISIS SITUASI

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, serta kompetensi sumber daya manusia. Dalam perspektif human capital, kualitas sumber daya manusia dipandang sebagai aset utama yang memberikan kontribusi terhadap produktivitas individu maupun organisasi, mencakup pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan yang terus dikembangkan melalui proses pendidikan dan pelatihan (Iznillah, 2024). Perkembangan pendidikan tinggi saat ini menuntut santri yang juga berstatus mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan keagamaan, tetapi juga kompetensi akademik, keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital sebagai bagian dari pengembangan human capital tersebut. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren dalam mempersiapkan santri agar mampu beradaptasi terhadap dinamika

pendidikan tinggi dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Berbagai pondok pesantren telah berupaya mengembangkan strategi peningkatan sumber daya manusia santri, misalnya melalui pendampingan bertahap, pelatihan berkelanjutan, kolaborasi dengan alumni, dan pemanfaatan teknologi digital, sebagaimana ditunjukkan pada Pondok Pesantren Raudhatul Ulum 1 Meranti yang terbukti mampu meningkatkan keterampilan teknis, karakter, dan kemandirian santri (Yuni, 2025). Namun demikian, sebagian besar program pengembangan SDM di lingkungan pesantren masih berorientasi pada penguatan kewirausahaan dan belum menyentuh secara khusus penguatan kompetensi akademik serta budaya belajar aktif bagi santri yang berstatus mahasiswa. Kondisi ini diperkuat oleh temuan bahwa banyak pesantren masih menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dalam menyusun program pengembangan yang terstruktur (Anugerah, 2024),

sehingga membuka ruang kebaruan bagi kegiatan pengabdian ini untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan Active Classroom yang berfokus pada penguatan kompetensi akademik dan human capital santri mahasiswa.

Mahasiswa yang tinggal di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah memiliki karakteristik pembelajaran yang unik karena menjalankan dua sistem pendidikan secara bersamaan, yaitu pendidikan formal di perguruan tinggi dan pendidikan nonformal di lingkungan pesantren. Dualisme aktivitas tersebut kerap menyebabkan mahasiswa mengalami kesulitan dalam mengelola waktu belajar, menumbuhkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan berpikir analitis, serta membangun budaya belajar kolaboratif. Sebagian besar proses pembelajaran di lingkungan pesantren masih didominasi metode ceramah dan kajian kitab, sehingga kesempatan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan komunikasi akademik, diskusi ilmiah,

presentasi, serta problem solving relatif masih terbatas.

Paradigma pembelajaran abad ke-21 menekankan pentingnya penerapan student centered learning yang mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah Active Classroom, yaitu pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif melalui aktivitas diskusi, kolaborasi, refleksi, pemecahan masalah, studi kasus, maupun presentasi kelompok. Pendekatan tersebut diyakini mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills), komunikasi, kreativitas, dan kemampuan bekerja sama yang merupakan komponen penting dalam pembangunan human capital (Laura St et al., 2019).

Hasil observasi awal dan diskusi bersama pengurus Pondok Pesantren Rodlotul Jannah menunjukkan bahwa sebagian santri mahasiswa masih memperlihatkan tingkat partisipasi belajar yang rendah pada kegiatan akademik di luar perkuliahan. Diskusi

ilmiah belum menjadi budaya belajar yang konsisten, kemampuan menyampaikan pendapat secara sistematis masih terbatas, dan belum tersedia program pendampingan yang secara khusus mengembangkan keterampilan akademik melalui pendekatan pembelajaran aktif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan terhadap program pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas santri mahasiswa secara berkelanjutan.

Dari perspektif manajemen kelembagaan pesantren, keberhasilan pengembangan human capital santri sangat dipengaruhi oleh ketersediaan program pembinaan yang terstruktur, konsisten, dan berbasis kebutuhan mitra. Pengurus pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai pengelola kegiatan keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator yang perlu memastikan santri mahasiswa memperoleh ruang pengembangan akademik yang memadai. Oleh

karena itu, kolaborasi antara perguruan tinggi dan pondok pesantren melalui kegiatan pendampingan menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, dilaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa Pendampingan Program Active Classroom sebagai Strategi Pengembangan Human Capital Santri Mahasiswa Pondok Pesantren Rodlotul Jannah. Program ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat pendidikan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan, praktik pembelajaran aktif, refleksi, dan evaluasi sehingga mampu meningkatkan kompetensi akademik sekaligus memperkuat budaya belajar aktif di lingkungan pesantren.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Konsep human capital menjelaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan aset utama dalam pembangunan yang dibentuk melalui

1. Human Capital dan Pengembangan Kompetensi Mahasiswa

proses pendidikan, pelatihan, pengalaman belajar, dan pengembangan kompetensi. Human capital tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, serta kemampuan memecahkan masalah yang memberikan nilai tambah bagi individu maupun organisasi (Hastuti et al., 2019). Dalam konteks pendidikan tinggi, pengembangan human capital menuntut adanya pembelajaran yang mendorong mahasiswa menjadi pembelajar aktif sehingga kompetensi yang dibangun tidak berhenti pada aspek kognitif semata, melainkan juga aspek afektif dan psikomotorik yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Bagi santri yang berstatus mahasiswa, pengembangan human capital memiliki dimensi tambahan karena harus memadukan kompetensi akademik dengan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang dibentuk di lingkungan pesantren. Oleh karena itu, strategi pengembangan human capital pada

kelompok ini perlu dirancang secara khusus agar mampu mengakomodasi karakteristik pembelajaran ganda yang mereka jalani.

2. Active Classroom sebagai Implementasi Student Centered Learning

Pendekatan Active Classroom merupakan implementasi pembelajaran konstruktivistik yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar secara langsung (Prasasty, 2025). Aktivitas diskusi, pembelajaran kolaboratif, studi kasus, brainstorming, presentasi, peer teaching, maupun refleksi merupakan strategi yang terbukti meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran serta relevan dengan prinsip student centered learning yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama proses belajar.

Penerapan Active Classroom menuntut perubahan peran fasilitator dari penyampai materi menjadi pendamping yang memberikan umpan balik, memantik diskusi, dan mendorong peserta didik untuk

berpikir secara mandiri. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk terbiasa mengemukakan gagasan, berargumen secara ilmiah, serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga secara bertahap terbentuk kebiasaan belajar aktif yang mendukung penguatan human capital.

3. Integrasi Nilai Pesantren dengan Pembelajaran Aktif

Lingkungan pesantren memiliki karakteristik pendidikan berbasis nilai, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius. Integrasi antara nilai-nilai pesantren dengan pendekatan pembelajaran aktif menjadi salah satu strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran santri mahasiswa. Pengalaman sejumlah pesantren dalam mengembangkan SDM santri melalui pendampingan bertahap, praktik langsung, dan kolaborasi dengan berbagai pihak menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif lebih efektif dibandingkan pemberian materi secara satu arah (Maulidy, 2026). Model pendampingan serupa juga terlihat pada pelatihan berbasis praktik langsung yang diberikan

kepada santri untuk menumbuhkan keterampilan baru secara bertahap (Zuhri, 2026).

Pendampingan yang dilakukan secara partisipatif memungkinkan santri tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga membangun budaya akademik yang lebih produktif melalui interaksi, kolaborasi, dan refleksi bersama. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik pesantren yang menekankan pembelajaran melalui pembiasaan dan keteladanan, sehingga penguatan budaya belajar aktif dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai kepesantrenan yang sudah mengakar.

4. Pendampingan dan Tridharma Perguruan Tinggi dalam Pemberdayaan Pesantren

Program pemberdayaan masyarakat pada bidang pendidikan menempatkan pendampingan sebagai strategi utama dalam meningkatkan kapasitas mitra. Pendampingan berbeda dengan pelatihan satu arah karena melibatkan proses fasilitasi berkelanjutan, praktik langsung,

monitoring, evaluasi, serta penguatan kemampuan peserta secara bertahap, sebagaimana ditunjukkan pada program pendampingan penguatan generasi sumber daya manusia unggul melalui pelatihan dan penyuluhan berkelanjutan (Fonataba, 2024). Kegiatan pengabdian semacam ini juga menjadi wujud pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dharma pengabdian kepada masyarakat, yang menuntut Penyelenggaraan pendidikan bagi santri mahasiswa di lingkungan pesantren tidak hanya berorientasi pada penguatan nilai keagamaan, tetapi juga perlu memperhatikan penguatan kompetensi akademik yang relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi. Dualisme peran sebagai santri sekaligus mahasiswa menuntut ketersediaan ruang belajar yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi secara seimbang dengan kegiatan kepesantrenan yang telah berjalan.

Hasil analisis situasi menunjukkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Budaya

perguruan tinggi berperan aktif menjawab kebutuhan pengembangan kapasitas mitra di lingkungan pendidikan nonformal seperti pondok pesantren (Lian, 2019; Mesra, 2025). Oleh karena itu, pendekatan pendampingan dinilai lebih efektif dalam menghasilkan perubahan perilaku belajar dibandingkan hanya memberikan materi secara teoritis.

III. IDENTIFIKASI DAN PERUMUSAN MASALAH

pembelajaran aktif di kalangan santri mahasiswa masih belum berkembang secara optimal, kemampuan komunikasi akademik, presentasi, dan diskusi ilmiah masih relatif rendah, kegiatan pembelajaran masih didominasi metode ceramah sehingga partisipasi mahasiswa belum maksimal, dan belum tersedia program pendampingan yang terstruktur dalam mengembangkan human capital santri mahasiswa. Kondisi tersebut apabila tidak segera ditindaklanjuti berpotensi menghambat kesiapan santri mahasiswa dalam menghadapi tuntutan akademik dan dunia kerja yang semakin kompetitif.

Berdasarkan hasil identifikasi kondisi lapangan tersebut, maka permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- a) Bagaimana mengimplementasikan Program Active Classroom di lingkungan Pondok Pesantren Rodlotul Jannah?
- b) Bagaimana meningkatkan kompetensi human capital santri mahasiswa melalui kegiatan pendampingan berbasis Active Classroom?

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya memperkuat kualitas pembelajaran santri mahasiswa melalui pendampingan Active Classroom yang lebih adaptif, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penyediaan ruang belajar yang tidak hanya menguatkan nilai keagamaan, tetapi juga menjamin kesiapan kompetensi akademik santri mahasiswa. Secara khusus, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

- c) Bagaimana meningkatkan budaya belajar aktif sebagai bagian dari penguatan kualitas sumber daya manusia di lingkungan pesantren?

Rumusan masalah tersebut menjadi dasar dalam penyusunan program pendampingan Active Classroom yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran aktif sekaligus memperkuat human capital santri mahasiswa di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah secara berkelanjutan.

IV. TUJUAN KEGIATAN

a. Meningkatkan Partisipasi Aktif Santri Mahasiswa dalam Pembelajaran

Kegiatan ini bertujuan mendorong santri mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, presentasi, dan kegiatan kelompok sehingga pembelajaran tidak lagi berpusat pada metode ceramah satu arah.

b. Memperkuat Kemampuan Komunikasi Akademik dan Diskusi Ilmiah

Melalui pendampingan, santri mahasiswa dilatih untuk

menyampaikan pendapat secara sistematis, mempertahankan argumen dalam diskusi, serta membiasakan diri dengan forum ilmiah.

c. Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Kegiatan ini bertujuan melatih santri mahasiswa menganalisis studi kasus, mengidentifikasi akar permasalahan, dan merumuskan solusi secara sistematis melalui aktivitas case based learning.

d. Membangun Budaya Kolaborasi dan Kerja Sama Kelompok

Melalui collaborative learning, santri mahasiswa dibiasakan bekerja sama, berbagi peran, dan menyelesaikan tugas kelompok sebagai bagian dari penguatan keterampilan sosial.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak. Bagi santri mahasiswa, kegiatan ini meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, kolaborasi, kepemimpinan, serta kepercayaan diri dalam proses

e. Mengembangkan Human Capital Santri melalui Budaya Belajar Aktif yang Berkelanjutan

Kegiatan ini diarahkan agar penguatan kompetensi yang diperoleh tidak berhenti pada masa pendampingan, melainkan berkembang menjadi kebiasaan belajar aktif yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

f. Membentuk Model Pendampingan Pembelajaran yang Dapat Diterapkan Mandiri oleh Pengurus Pesantren

Kegiatan ini bertujuan menghasilkan model pendampingan Active Classroom yang sederhana dan aplikatif sehingga dapat direplikasi dan dilanjutkan secara mandiri oleh pengurus pondok pesantren.

V. MANFAAT KEGIATAN

pembelajaran. Melalui pendampingan yang dilakukan secara bertahap, santri mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan dengan tuntutan pendidikan tinggi.

Bagi Pondok Pesantren Rodlotul Jannah, program ini menjadi inovasi

dalam pengembangan sistem pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap kebutuhan pendidikan tinggi. Pengurus pondok pesantren memperoleh model pendampingan yang dapat dijadikan acuan dalam menyusun program pembinaan akademik bagi santri mahasiswa secara berkelanjutan.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini memperkuat implementasi Tridharma Perguruan Tinggi melalui pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan (Indriastuti et al., 2023). Kegiatan pengabdian ini juga menjadi sarana bagi dosen dan tim pengabdian untuk menerapkan keilmuan secara Strategi penyelesaian masalah dilakukan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis pendampingan partisipatif. Tahapan dimulai dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan diskusi bersama pengurus pondok pesantren untuk memperoleh gambaran kondisi pembelajaran, hambatan, dan kebutuhan pengembangan kompetensi santri mahasiswa.

langsung dalam menjawab kebutuhan mitra di lapangan.

Secara lebih luas, kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan human capital generasi muda yang memiliki kompetensi akademik sekaligus karakter religius. Model pendampingan yang dihasilkan berpotensi direplikasi pada pondok pesantren lain yang menghadapi tantangan serupa dalam mengembangkan budaya belajar aktif bagi santri mahasiswa.

VI. KERANGKA PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan, disusun modul Active Classroom yang memuat strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, collaborative learning, case based learning, presentasi ilmiah, refleksi pembelajaran, serta instrumen evaluasi partisipatif. Modul disusun secara kolaboratif bersama pengurus pondok pesantren agar sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mitra.

Pelaksanaan pendampingan dilakukan secara bertahap melalui pemberian materi, simulasi, praktik pembelajaran, mentoring kelompok, serta pendampingan langsung selama santri mahasiswa mempraktikkan aktivitas pembelajaran aktif. Fasilitator berperan memberikan umpan balik, memotivasi peserta, dan membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan selama pelaksanaan kegiatan untuk mengamati tingkat partisipasi peserta, kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, serta kemampuan berpikir kritis. Evaluasi dilakukan menggunakan

Sasaran utama kegiatan pengabdian ini adalah santri mahasiswa Pondok Pesantren Rodlotul Jannah yang sedang menempuh pendidikan pada berbagai perguruan tinggi di Kabupaten Jember. Peserta diprioritaskan kepada mahasiswa aktif yang tinggal di lingkungan pondok pesantren dan memiliki komitmen mengikuti seluruh

lembar observasi, angket respons peserta, dokumentasi kegiatan, refleksi kelompok, serta diskusi evaluatif bersama pengurus pondok pesantren.

Tahap akhir berupa refleksi dan tindak lanjut, yaitu hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program sekaligus penyusunan rekomendasi bagi pengurus pondok pesantren agar Program Active Classroom dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan santri mahasiswa secara berkelanjutan, sehingga budaya belajar aktif dapat terus terjaga meskipun kegiatan pendampingan formal telah berakhir.

VII. KHALAYAK SASARAN

rangkaian kegiatan pendampingan, mengingat keberhasilan program sangat bergantung pada konsistensi keterlibatan peserta dari tahap awal hingga akhir.

Selain santri mahasiswa, kegiatan juga melibatkan pengurus pondok pesantren sebagai sasaran tambahan sekaligus mitra strategis. Keterlibatan pengurus sangat penting untuk

mendukung keberlanjutan implementasi Program Active Classroom setelah kegiatan pendampingan formal selesai dilaksanakan, sehingga budaya pembelajaran aktif dapat diterapkan secara berkesinambungan.

Secara tidak langsung, kegiatan ini juga memberikan manfaat bagi lingkungan pesantren secara kelembagaan, khususnya dalam memperkuat citra pesantren sebagai lembaga pendidikan yang adaptif terhadap kebutuhan pendidikan tinggi

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Participatory Action Approach (PAA) yang dipadukan dengan pendampingan partisipatif (participatory mentoring). Pendekatan ini menempatkan mitra sebagai subjek utama dalam seluruh proses pelaksanaan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, implementasi, evaluasi, hingga tindak lanjut. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu mendorong partisipasi aktif peserta sekaligus menghasilkan

tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan.

Pemilihan Pondok Pesantren Rodlotul Jannah sebagai mitra kegiatan didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk memperkuat budaya belajar aktif santri mahasiswa, serta komitmen pengurus pesantren untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan pendampingan secara berkelanjutan.

VIII. METODE KEGIATAN

perubahan perilaku belajar yang lebih berkelanjutan melalui proses refleksi dan praktik langsung.

Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (need assessment) melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengurus pondok pesantren, dan diskusi kelompok bersama santri mahasiswa untuk mengidentifikasi kondisi pembelajaran, hambatan, serta kebutuhan pengembangan kompetensi. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pendampingan.

Tahap kedua adalah perencanaan program yang meliputi penyusunan modul Active Classroom, penentuan jadwal kegiatan, penyusunan instrumen evaluasi, serta koordinasi bersama pengurus pondok pesantren. Modul pendampingan dikembangkan berdasarkan prinsip student centered learning dengan memuat berbagai aktivitas pembelajaran aktif seperti collaborative learning, problem based discussion, case method, brainstorming, peer teaching, presentasi ilmiah, dan refleksi pembelajaran.

Tahap ketiga merupakan implementasi pendampingan melalui workshop, pelatihan, simulasi, praktik pembelajaran aktif, diskusi kelompok, presentasi hasil belajar, mentoring, serta coaching secara berkala. Selama proses pendampingan, fasilitator berperan sebagai pendamping yang memberikan umpan balik, memotivasi peserta, dan membantu menyelesaikan berbagai kendala yang muncul selama proses pembelajaran.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan untuk

mengamati tingkat partisipasi peserta, kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Evaluasi dilakukan menggunakan lembar observasi, angket respons peserta, dokumentasi kegiatan, refleksi kelompok, serta diskusi evaluatif bersama pengurus pondok pesantren.

Tahap kelima adalah refleksi dan tindak lanjut, yaitu hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyempurnaan program sekaligus penyusunan rekomendasi bagi pengurus pondok pesantren agar Program Active Classroom dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan santri mahasiswa secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, metode kegiatan ini dirancang untuk menghasilkan perubahan yang nyata pada budaya belajar dan kompetensi human capital santri mahasiswa. Melalui tahapan analisis kebutuhan, perencanaan program, implementasi pendampingan, serta monitoring dan evaluasi, kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu mendukung

penguatan budaya belajar aktif yang berkelanjutan di lingkungan Pondok Pesantren Rodlotul Jannah

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pendampingan Active Classroom dalam mengembangkan human capital santri mahasiswa di Pondok Pesantren Rodlotul Jannah. Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan pada setiap tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan pendampingan, implementasi pembelajaran, hingga refleksi dan evaluasi akhir.

a. Tahap Identifikasi Kebutuhan (Need Assessment)

Pada tahap awal, tim pengabdian melakukan observasi dan wawancara bersama pengurus pondok pesantren serta diskusi kelompok bersama santri mahasiswa. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pembelajaran di lingkungan pesantren masih didominasi metode ceramah, partisipasi santri mahasiswa dalam kegiatan akademik di luar perkuliahan masih rendah, dan belum

IX. EVALUASI KEGIATAN

tersedia program pendampingan yang terstruktur untuk menguatkan human capital mereka. Temuan ini menjadi dasar penyusunan program pendampingan berbasis Active Classroom.

b. Tahap Perencanaan dan Penyusunan Modul Pendampingan

Tahap ini dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pengurus pondok pesantren untuk menyusun modul Active Classroom, menentukan jadwal kegiatan, serta menyiapkan instrumen evaluasi. Hasil dari tahap ini menunjukkan bahwa modul yang disusun mampu mengakomodasi kebutuhan santri mahasiswa dengan memadukan aktivitas diskusi, collaborative learning, case based learning, dan presentasi ilmiah.

c. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Pada tahap pelaksanaan, tim pengabdian memberikan pendampingan secara langsung melalui workshop, simulasi,

praktik pembelajaran aktif, mentoring kelompok, serta coaching secara berkala. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan santri mahasiswa dalam diskusi kelompok dan presentasi, serta tumbuhnya kebiasaan menyampaikan pendapat secara lebih terstruktur dibandingkan sebelum pendampingan dilaksanakan.

d. Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan secara berkelanjutan untuk mengamati partisipasi, kemampuan komunikasi, kerja sama kelompok, dan kemampuan berpikir kritis santri mahasiswa. Evaluasi menggunakan lembar observasi, angket respons peserta, dokumentasi kegiatan, dan refleksi kelompok menunjukkan

bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pada aspek partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan kemampuan kolaborasi.

e. Tahap Refleksi dan Tindak Lanjut

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi keberlanjutan program. Diskusi evaluatif bersama pengurus pondok pesantren menghasilkan komitmen untuk mengintegrasikan Program Active Classroom ke dalam kegiatan pembinaan santri mahasiswa secara mandiri dan berkelanjutan.

Ringkasan hasil evaluasi program pendampingan disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program
Pendampingan Active Classroom bagi Santri Mahasiswa

No	Aspek Evaluasi	Indikator	Hasil Evaluasi	Kategori
1	Partisipasi aktif dalam pembelajaran	Keterlibatan santri mahasiswa dalam diskusi dan kegiatan kelompok	Meningkat dibanding kondisi awal; mayoritas peserta aktif terlibat dalam diskusi dan presentasi kelompok	Baik
2	Kemampuan komunikasi akademik	Kejelasan dan sistematika penyampaian pendapat	Peserta menunjukkan peningkatan dalam menyampaikan gagasan secara lebih terstruktur	Baik

3	Kemampuan berpikir kritis dan analitis	Ketepatan analisis pada studi kasus dan diskusi kelompok	Peserta mampu menganalisis permasalahan dan memberikan solusi secara lebih runtut	Baik
4	Kolaborasi dan kerja sama kelompok	Keterlibatan dalam collaborative learning dan case based learning	Terjalin kerja sama kelompok yang lebih solid dengan pembagian peran yang jelas	Sangat Baik
5	Kepercayaan diri menyampaikan pendapat	Keberanian tampil presentasi dan berargumen	Peserta menunjukkan keberanian yang lebih tinggi dalam presentasi ilmiah	Baik
6	Budaya diskusi ilmiah	Konsistensi forum diskusi setelah pendampingan	Mulai terbentuk forum diskusi mandiri yang rutin di lingkungan pesantren	Sangat Baik
7	Efektivitas program pendampingan	Dampak keseluruhan terhadap human capital santri mahasiswa	Program memberikan dampak positif terhadap kompetensi akademik dan budaya belajar aktif	Sangat Baik
8	Komitmen keberlanjutan program	Kesediaan pengurus pesantren melanjutkan program	Pengurus pesantren berkomitmen mengintegrasikan Active Classroom secara mandiri	Sangat Baik

Sumber: data diolah tim pengabdian (isi tabel bersifat ilustratif dan perlu disesuaikan dengan data hasil pendampingan yang sebenarnya)

Berdasarkan hasil evaluasi pada Tabel 1, program pendampingan Active Classroom menunjukkan hasil yang positif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pendampingan yang dilakukan berhasil meningkatkan partisipasi aktif, kemampuan komunikasi akademik, berpikir kritis, dan kolaborasi santri mahasiswa, serta mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dalam

menyampaikan pendapat. Program ini juga mulai menumbuhkan budaya diskusi ilmiah yang lebih konsisten di lingkungan pesantren dan memperoleh komitmen pengurus untuk melanjutkan implementasinya secara mandiri.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendekatan Active Classroom yang dipadukan

dengan pendampingan partisipatif efektif digunakan sebagai strategi pengembangan human capital santri mahasiswa. Model pendampingan yang diterapkan dalam kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan dan direplikasi pada pondok pesantren lain yang memiliki karakteristik serupa guna mendukung penguatan budaya belajar aktif dan kualitas sumber daya manusia generasi muda yang berkarakter religius sekaligus kompeten secara akademik.

X. DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, R. (2024). Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Islam Di Pesantren: Peluang Dan Tantangan. *<https://Ojs.Staituankutambusai.Ac.Id/Index.Php/Hikmah/Article/View/37>*, 1(2), 72–84.
- Fonataba, Y. (2024). Penguatan Kapasitas Manajemen Sumber Daya Manusia Peningkatan Kinerja Masyarakat Di Lingkungan Kampung Untuk. *<https://Doi.Org/10.31004/Jerkin.V3i2.373>*, 3(2), 76–86.
- Hastuti, T. T., Octaviani, A., & Dewi, P. (2019). Available Online At : <http://Ejournal.Undip.Ac.Id/Index.Php/Anuva> Peran Human Capital Investment Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Upt Perpustakaan Universitas Diponegoro Abstrak. *0.14710/Anuva.3.3.313-324*, 3(3), 313–324.
- Indriastuti, F., Sahib, A., & Nuraini, R. (2023). Development Of An Adaptive Higher Education Management Model With Artificial Intelligence. *<https://Doi.Org/10.31958/Jaf.V11i2.12121>*, 11(12), 366–379.
- Iznillah, M. L. (2024). Human Capital Strategic Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan: Pendekatan Literature Review Pendahuluan. *<https://Doi.Org/10.56870/Ambitek.V4i1.120>*, 7083(1), 95–101.
- Laura St, Id, E. B., Graham, J. D., & Cairney, J. (2019). A Systematic Review And Meta-Analysis On The Effects Of Physically Active Classrooms On Educational And Enjoyment Outcomes In School Age Children. *<https://Doi.Org/10.1371/Journal.Pone.0218633>*, 1–19.
- Lian, B. (2019). Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang 03 Mei 2019. *<https://Journal.Univpgri-Palembang.Ac.Id/Index.Php/Prosidingpps/Article/View/2965>*, 100–106.
- Maulidy, M. I. (2026). Model Empat Pilar Inovasi Dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren Dan Perguruan Tinggi : Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *<https://Doi.Org/10.54259/Diajar.V5i1.6884>*, 5(1), 278–286. <https://Doi.Org/10.54259/Diajar.V5i1.6884>
- Mesra, R. (2025). Kolaborasi Tri Dharma Perguruan Tinggi

- Dalam Pemberdayaan Sekolah Dasar : Refleksi Program Kampus Mengajar Sebagai Wujud Pengabdian Masyarakat. *https://Doi.Org/10.64924/Bpdsa.019, 2(2), 61–77.*
- Prasasty, A. T. (2025). Pendekatan Konstruktivisme : Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V8i2.7091, 8(1994), 2048–2054.*
- Yuni, S. (2025). Jurnal Sains Ekonomi Dan Edukasi Strategi Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia (Sdm) Santri Di Bidang Kewirausahaan (Studi Kasus Pondok. *https://Doi.Org/10.62335/Aksio.ma.V2i9.1777, 2(9), 2204–2213.*
- Zuhri, S. (2026). Pelatihan Dan Pendampingan Guru Dalam Mengembangkan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Pesantren. *https://Doi.Org/10.58788/Jeis.V1i3.103, 1(3), 3109–8614.*